

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konsumsi beras merupakan tersedianya beras bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya beras yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, dan aman yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Salah satu hal penting dalam sistem perberasan wilayah adalah mengetahui tingkat penyediaan dan permintaan sehingga tidak ada kelangkaan maupun surplus beras di pasaran yang pada akhirnya merugikan masyarakat sebagai konsumen dan petani sebagai produsen beras. Pada tingkat yang diinginkan akan tercapai harga beras yang layak dan mampu dijangkau oleh masyarakat dan menguntungkan para petani sebagai produsen. Mengingat peran beras sebagai komoditas pangan utama masyarakat Indonesia, tercapainya kecukupan produksi beras wilayah sangat penting sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terwujudnya konsumsi beras (Akbar,2002).

Selain itu, Indonesia 95% dari jumlah penduduknya mengkonsumsi beras sebagai pangan utama, dengan rata-rata konsumsi beras sebesar 113,7 kg (BPS, 2011), bahkan sebelumnya mencapai 139,15 kg. Tingkat konsumsi tersebut jauh diatas rata-rata konsumsi dunia yang hanya sebesar 60 kg. Juga diatas rata-rata konsumsi beras negara tetangga seperti Malaysia sebesar 80 kg, Thailand 70 kg, dan Jepang 58 kg.

Dengan demikian Indonesia menjadi negara konsumen beras terbesar di dunia. Beras menjadi komoditas nasional yang sangat strategis. Instabilitas

perberasan nasional akan mengakibatkan gejala dalam berbagai aspek kehidupan baik sosial, politik maupun ekonomi (www.Kemenko Kesra RI 2012.com).

Dengan rata-rata konsumsi beras perkapita di Indonesia sekitar 130 kilogram dan jumlah penduduk 237,6 juta jiwa, saat ini dibutuhkan sedikitnya 34 juta ton beras per tahun. Padahal, produksi beras dalam negeri sekitar 38 juta ton sehingga hanya surplus 4 juta ton beras atau kurang untuk kebutuhan dua bulan. Jika tingkat kegagalan panen meluas dan produksi terpankaskan, kebutuhan pangan pun pasti tidak tercukupi. Sekarang saja, ketika produksi beras di negeri ini masih disebut surplus, negeri ini sudah mengimpor 1,9 juta ton beras hingga akhir Maret. Angka itu telah meletakkan Indonesia sebagai importir beras kedua terbesar di dunia setelah Nigeria (Anonimus, 2011).

Secara umum dapat dikatakan bahwa krisis pangan dunia juga dialami oleh Indonesia, karena sebagai negara agraris Indonesia tidak mampu menyediakan beras untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya, dan sisanya harus di impor dari negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan ketersediaan beras sebesar 3% pada beras impor, memperlihatkan ketahanan pangan dalam negeri tergolong rawan dan tidak cukup. Lebih mengkhawatirkan lagi adalah beras ini ditentukan oleh negara lain, diantaranya dari Thailand, yang pada bulan September 2011 yang lalu dengan berbagai persoalan dalam negerinya membatasi ekspor beras (Eko Jokolelono, 2011).

Namun beberapa tahun belakangan ini, masalah ketersediaan pangan dunia menjadi isu penting, dan banyak kalangan yakin bahwa dunia sedang menghadapi krisis pangan sejak tahun 2007 karena laju pertumbuhan penduduk di dunia yang tetap tinggi setiap tahun, sementara di sisi lain lahan yang tersedia untuk kegiatan-

kegiatan pertanian terbatas, atau laju pertumbuhannya semakin kecil, atau bahkan secara absolut cenderung semakin sempit. Pandangan ini persis seperti teori malthus yang memprediksi suatu saat dunia akan dilanda kelaparan karena defisit produksi/stok (Sukirno 2000).

Akan tetapi, pada kenyataan setiap negara berusaha memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri dengan berbagai cara, seperti mendorong produksi dalam negeri atau melalui perdagangan dunia. Namun tidak semua negara mampu mengatasi masalah pangan. Sementara negara maju melaju dengan surplus produksi yang besar, di negara berkembang dan miskin terjadi kekurangan pangan. Hal ini pada akhirnya mendorong adanya masalah pangan (Amang,1995).

Setiap rumah tangga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non-pangan bagi anggotanya untuk mencapai tingkat kepuasan serta kesejahteraan yang diinginkan. Untuk mencapai kepuasan yang maksimal, rumah tangga dihadapkan pada kendala sumber daya yang terbatas, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Sumber daya merupakan suatu alat atau bahan yang mempunyai kemampuan untuk mencapai keinginan, dan juga merupakan bahan yang tersedia atau kemampuan berpotensi untuk mengatasi keadaan, baik yang bersifat material maupun non-material (Deacon & Marlock dalam Crandall & Knoll, 1980).

Secara garis besar kebutuhan rumah tangga dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu kebutuhan akan pangan dan bukan pangan. Dengan demikian pada tingkat pendapatan tertentu, rumah tangga akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Secara alamiah, kuantitas pangan yang dibutuhkan seseorang akan mencapai titik

jenuh, sementara kebutuhan bukan pangan, termasuk kualitas pangan tidak terbatas dengan cara yang sama. Dengan demikian besaran pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan dari suatu rumah tangga dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut (Mulyanto, 2005).

Persoalan pangan rumah tangga sangat kompleks, meliputi aspek konsumsi beras, akses penduduk terhadap beras, dan kualitas beras. Semua aspek tersebut erat kaitannya dengan persoalan ekonomi, perilaku penduduk, dan kebijakan pangan. Berbagai fenomena yang berkaitan dengan konsumsi beras mengisyaratkan perlunya langkah nyata dan jelas. Masalah beras yang biasanya terjadi adalah masalah yang menyangkut ketersediaan beras dan kerawanan konsumsi beras. Selain itu juga, masalah beras biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti konsumsi beras, jumlah anggota keluarga, pendidikan yang rendah, pendapatan dan pengeluaran non-pangan (Dewan Ketahanan Pangan, 2006).

Kemiskinan merupakan suatu kondisi kehidupan serba kekurangan yang dialami seseorang maupun rumah tangga, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal kehidupannya. Standard minimal kebutuhan hidup ini berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain, karena sangat bergantung pada kebiasaan/ adat, fasilitas transportasi dan distribusi serta letak geografisnya (BPS, 2009).

Keluarga yang berpenghasilan rendah, sebagian pendapatannya digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan, sehingga pengeluaran untuk pangan akan relatif besar. Akan tetapi, karena kebutuhan pangan relatif terbatas, maka mulai pada tingkat pendapatan tertentu, penambahan pendapatan akan

dialokasikan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan nonpangan, sehingga pada kondisi tersebut pengeluaran untuk pangan akan menurun. Peningkatan pendapatan menyebabkan timbulnya kebutuhan-kebutuhan lain selain pangan, sementara pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam peningkatannya tidak sebesar pengeluaran nonpangan (Fatimah, 1995).

Selama ini informasi tentang situasi pangan atau pola konsumsi pangan baru mencakup pangan pokok saja, sehingga belum bisa memberikan gambaran lengkap tentang kualitas konsumsi pangan penduduk. Informasi ini merupakan cerminan kebiasaan makan dan sangat penting untuk memprediksi permintaan pangan serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi, seperti pendapatan, ketersediaan beras di tingkat daerah, sosial budaya dan preferensi masyarakat (Syarief, 2003).

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah dengan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga. Selain pendapatan, pengeluaran perkapita sebulan untuk non-pangan juga dapat menggambarkan keadaan kesejahteraan masyarakat suatu daerah, dimana semakin tinggi pengeluaran untuk non-pangan maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut (BPS, 2001).

Dengan jumlah penduduk di daerah Kelurahan Namo Gajah Kecamatan Medan Tuntungan pada tahun 2011 sekitar 1.941 jiwa/tahun. Kebutuhan akan bahan pangan akan selalu mengikuti trend oleh jumlah penduduk dan di pengaruhi oleh peningkatan pendapatan serta perubahan pola konsumsi masyarakat maupun rumah tangga. Namun, untuk konsumsi beras sebagai kebutuhan hidup rumah tangga, yang akan di konsumsi memang membutuhkan persediaan beras yang

tidak sedikit untuk dimakan setiap harinya (BPS, 2011). Dengan demikian, kebutuhan beras perbulan/pertahun dapat dilihat data selengkapnya diterangkan pada Tabel 1.1. dibawah ini sebagai berikut.

Tabel 1.1. Proyeksi Kebutuhan (Konsumsi) Beras Per Bulan/Tahun 2010

No	Kecamatan	Jumlah	Kebutuhan Beras	
			Gr/hr/org	Kg/Bulan
1	Medan Tuntungan	70.073	360.13	757.061,68
2	Medan Johor	116.220	360.13	1.255.629,26
3	Medan Amplas	115.156	360.13	1.244.133,91
4	Medan Denai	139.939	360.13	1.511.886,96
5	Medan Kota	84.292	360.13	910.682,34
6	Medan Maimun	57.859	360.13	625.102,85
7	Medan Polonia	53.427	360.13	577.219,97
8	Medan Baru	44.216	360.13	477.705,24
9	Medan Selayang	85.678	360.13	925.656,54
10	Medan Sunggal	110.667	360.13	1.195.635,20
11	Medan Helvetia	145.376	360.13	1.570.627,77
12	Medan Petisah	68.120	360.13	735.961,67
13	Medan Barat	79.098	360.13	854.566,88
14	Medan Timur	113.874	360.13	1.230.283,31
15	Medan Perjuangan	105.702	360.13	1.141.993,84
16	Medan Tembung	141.786	360.13	1.531.841,77
17	Medan Deli	150.076	360.13	1.621.406,10
18	Medan Labuhan	106.922	360.13	1.155.174,60
19	Medan Marelan	126.619	360.13	1.367.979,01
20	Medan Belawan	96.700	360.13	1.044.737,13
		Total		22.915.644,51

Sumber : Badan Ketahanan Pangan Kota Medan, 2010.

Dari Tabel 1.1. menunjukkan bahwa kelompok bahan pangan yang terendah yaitu Kecamatan Medan Baru dengan jumlah (44.216), Kecamatan Medan Polonia dengan jumlah (53.427), Kecamatan Medan Maimun dengan jumlah (57.859), Kecamatan Medan Petisah dengan jumlah (68.120), Kecamatan Medan Tuntungan dengan jumlah (70.073), Kecamatan Medan Barat dengan jumlah (79.098), Kecamatan Medan Kota dengan jumlah (84.292), Kecamatan Medan Selayang dengan jumlah (85.678), Kecamatan Medan Belawan dengan jumlah (96.700). Sedangkan yang paling tertinggi yaitu Kecamatan Medan Deli dengan jumlah (150.076).

Oleh karena itu, kebutuhan beras para rumah tangga khususnya di Kecamatan Medan Tuntungan sekitar 757.061,68 per-kg/perbulannya dengan mengkonsumsi beras perhari/orang sekitar 360.13 gram. Hal ini jelas, dapat dikatakan bahwa di daerah tersebut untuk dapat memenuhi kebutuhan pangannya memang sangat sedikit yang akan dikonsumsi, sehingga untuk kebutuhan pangannya tidak dapat terpenuhi dengan kondisi yang sangat sulit. Sedangkan Kecamatan Medan Deli untuk kebutuhan beras sekitar 1.621.406,10 per-kg/bulan dengan mengkonsumsi beras perhari/orang sekitar 360.13 gram. Hal ini jelas, dapat dikatakan bahwa di daerah tersebut memang cukup tinggi untuk dapat memenuhi kebutuhan pangannya yang akan di konsumsi, sehingga kebutuhan pangannya dapat terpenuhi (BKP, 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsumsi beras rumah tangga Kelurahan Namo Gajah Kecamatan Medan Tuntungan di Kota Medan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas telah dikemukakan identifikasi masalah yang berkaitan dengan konsumsi beras rumah tangga antara lain sebagai berikut :

- a. Bagaimana tingkat konsumsi beras rumah tangga secara umum Kelurahan Namo Gajah Kecamatan Medan Tuntungan di Kota Medan.
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsumsi beras rumah tangga Kelurahan Namo Gajah Kecamatan Medan Tuntungan di Kota Medan.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat konsumsi beras rumah tangga secara umum Kelurahan Namo Gajah Kecamatan Medan Tuntungan di Kota Medan.
- b. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras rumah tangga Kelurahan Namo Gajah Kecamatan Medan Tuntungan di Kota Medan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak lain yang membutuhkan nya.
- b. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang cukup luas.
- c. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi para pengambil keputusan dalam rangka pengembangan konsumsi beras rumah tangga Kelurahan Namo Gajah Kecamatan Medan Tuntungan di Kota Medan.
- d. Sebagai bahan informasi, untuk dapat membantu rumah tangga Kelurahan Namo Gajah Kecamatan Medan Tuntungan di Kota Medan terhadap beras.